

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi lansia didunia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, bahkan pertambahan lansia menjadi yang paling mendominasi apabila dibandingkan dengan pertambahan populasi penduduk pada kelompok usia lainnya. Data *World Population Prospect: 2015 Revision*, pada tahun 2015 ada 901 juta orang berusia 60 tahun atau lebih yang terdiri atas 12% dari jumlah populasi global. Pada tahun 2015 dan 2030, jumlah orang berusia 60 tahun atau lebih diproyeksikan akan tumbuh sekitar 56% dari 901 juta menjadi 1,4 milyar, dan pada tahun 2050 populasi lansia didunia diproyeksikan lebih dari 2 kali lipat di tahun 2015 yaitu mencapai 2,1 milyar (*United Nations*, 2015). Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diprediksi jumlah lansia sekitar 27.08 juta jiwa (Kemenkes RI, 2017).

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari hidup manusia yaitu bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. Tahap individu ini mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Sebagian lansia akan mengalami *post power syndrome* selama menjalani masa pensiun. Lansia akan mengalami gangguan psikologis saat memasuki waktu pensiun. Stres, depresi, tidak bahagia, merasa kehilangan harga diri, dan kehormatan adalah beberapa hal yang dialami oleh lansia yang terkena *post power syndrome* (Mubarak, 2011).

Pensiun mengakibatkan hilangnya *prestise*, tidak mempunyai peran dalam situasi yang cocok, atau paling tidak di definisikan secara jelas sebagai hilangnya posisi sosial dan peranan yang diharapkan agar terkenal. Sekali seseorang tidak dapat menampilkan peranan jabatannya, pengakuannya terdahulu atau posisi sosialnya tidak penting lagi dengan demikian berarti identitas dirinya sudah runtuh. Efek dari guncangan karena pensiun secara mendadak paling serius setelah pensiun, yaitu pada waktu individu menyesuaikan diri terhadap perubahan keteraturan dan harus memutuskan hubungan sosial yang selama ini ia yakini (Hurlock, 2010).

Post power syndrome atau sindrom paska kekuasaan merupakan keadaan yang menimbulkan gangguan fisik, sosial dan spiritual pada lanjut usia saat memasuki waktu pensiun sehinggadapat menghambat aktivitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Post power syndrome* suatu gejala-gejala pasca kekuasaan. Gejala ini umumnya terjadi pada orang-orang yang awalnya mempunyai kekuasaan atau menjabat satu jabatan, ketika sudah tidak menjabat lagi, terlihat gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil (Kartono, 2012).

Lansia membutuhkan peran serta dukungan dari keluarga untuk menangani masalah *post power syndrome* agar lansia dapat menjalani masa tuanya dengan baik dan terhindar dari kesulitan yang sering muncul. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mengintensifkan kualitas hidup lansia. Kehidupan lansia dalam lingkungan yang bersifat suportif, kondisinya jauh lebih baik dari lansia yang tidak memilikinya (Nurmalasari, 2010).

Hawari (2013), mengemukakan bahwa *post power syndrome* terjadi akibat kekuasaan dan kekuatan (*powerless*) yang dimiliki dan dicintai telah tiada (*lost of love object*). Dampak dari *lost of love object* adalah keseimbangan mental emosional yang terganggu dengan munculnya berbagai keluhan fisik (somatik), kecemasan dan depresi.

Memasuki usia tua para lansia perubahan struktur otak yang menyebabkan kemunduran kualitas hidup yang pada kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan keluarga yang optimal mendorong kesehatan para lansia meningkat. Bagian dari dukungan sosial adalah cinta dan kasih sayang yang harus dilihat secara terpisah sebagai bagian asuhan dan perhatian dalam fungsi efektif keluarga (Stanley, 2011).

Penelitian Hidayat, dkk (2020) memaparkan bahwa individu yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai individu yang tuna karya (tidak dibutuhkan lagi tenaga dan pikirannya). Anggapan semacam ini membuat individu tidak bisa lagi menikmati masa pensiunnya dengan hidup santai dan ikhlas. Ketakutan menghadapi masa pensiun, membuat banyak individu mengalami problem serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik, terlebih individu yang memiliki ambisi yang besar serta sangat menginginkan posisi yang tinggi dalam pekerjaannya. Memasuki tahapan tanpa kerja itu akan dirasakan sebagai pukulan batin. Memunculkan perasaan sedih, takut, cemas, putus asa, bingung, yang semuanya jelas mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organiknya. Gejala-gejala itu semua jika muncul pada individu yang telah pensiun akan mengakibatkan dirinya menderita sindrom purna berkuasa.

Berdasarkan studi pendahuluan di lingkungan Kelurahan Sangkrah pada tanggal 26 Oktober 2020 tercatat jumlah penduduk lansia pensiunan sebanyak 104 orang. Hasil wawancara terhadap 5 lansia, diketahui terdapat 3 lansia yang menyatakan keluarga ikut serta dalam usaha perawatan lansia, 1 lansia menyatakan keluarga kurang berperan dalam perawatan lansia, selanjutnya 1 lansia lainnya menyatakan keluarga tidak berperan serta dalam perawatan lansia, keluarga menyerahkan urusan perawatan kepada pengasuh. Hasil wawancara tentang kejadian *post power syndrome* diketahui terdapat 2 lansia yang menyatakan tidak memiliki semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, stamina turun, daya pikir lambat, mudah mengantuk, dan merasa kurang diperhatikan keluarga, 3 lansia lainnya menyatakan kondisi fisik masih baik, masih aktif dalam kegiatan sosial, dan bersimpati dengan kesusahan orang lain.

Dari studi pendahuluan dan penelitian terdahulu yang relevan penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi serta untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan kejadian *post power syndrome* pada lansia serta bagaimana para pensiunan tersebut menyikapinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan peran keluarga dengan kejadian *postpower syndrome* pada lansia di lingkungan Kelurahan Sangkrah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran keluarga dengan kejadian *post power syndrome* pada lansia di lingkungan Kelurahan Sangkrah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran keluarga terhadap lansia di lingkungan Kelurahan Sangkrah.
- b. Mengidentifikasi kejadian *post power syndrome* pada lansia di lingkungan Kelurahan Sangkrah.
- c. Menganalisis hubungan peran keluarga dengan kejadian *post power syndrome* pada lansia di lingkungan Kelurahan Sangkrah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi di bidang keperawatan khususnya keperawatan keluarga dan lansia yaitu referensi tentang hubungan peran keluarga dengan kejadian *post power syndrome* pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri dalam penerapan teori selama di bangku kuliah dan menerapkan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan masyarakat agar dapat mengetahui tentang *post power syndrome* yang dialami lansia.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Mengembangkan ilmu mengenai *post power syndrome* pada lansia di masa pensiun.

d. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan informasi pada mahasiswa jurusan keperawatan dalam melakukan penelitian dan tata laksana perawatan lansia yang berhubungan dengan *post power syndrome*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber informasi dan data pembandingan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *post power syndrome*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1.
Keaslian Penelitian

Peneliti, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1. Peneliti: Prasetyanti & Indriyana, (2016) Hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan <i>Post Power Syndrome</i>	Metode Penelitian: Kuantitatif Populasi 315 orang pensiunan, sampel diambil 60 orang dengan teknik <i>insidental sampling</i> . Analisis data: Uji regresi linear sederhana	Uji regresi sederhana diperoleh nilai koefisien regresi negatif, menunjukkan bahwa arah hubungan kedua negatif, artinya semakin positif religiusitas maka semakin rendah kecenderungan <i>post power syndrome</i> dan sebaliknya.	Persamaan: Sampel pria maupun wanita yang sudah tidak bekerja (pensiun). Perbedaan: Teknik sampling <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan uji regresi sederhana
2. Peneliti: Rahmat & Suyanti, (2016)	Metode Penelitian: Kualitatif	Pensiunan memiliki yang cukup untuk mengisi hari tua mereka tanpa harus ada beban	Persamaan: Sampel pria maupun wanita yang sudah pensiun.

Peneliti, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
<i>Post Power Syndrome</i> dan perubahan perilaku sosial pensiunan guru	Sumber data: Para pensiunan guru di MAN 2 Yogyakarta Teknik sampling snowball sampling. Teknik analisis data Reduksi data.	yang berarti diantara kehidupan yang ada. Tak terlalu dipusingkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Lebih mendekati diri pada kholiq dengan rajin shalat berjamaah di kampung halaman.	Perbedaan: Penelitian kualitatif. Teknik sampling <i>snowball sampling</i> . Teknik analisis data Reduksi data.
3. Peneliti: Dwi Pawistri D.N. (2018). Hubungan Kebersyukuran dengan <i>Post Power Syndrome</i> pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Metode Penelitian: Kuantitatif Populasi pria maupun wanita PNS yang telah pensiun. Sampel 60 orang pensiunan PNS dengan teknik <i>insidental sampling</i> . Analisis data: Uji korelasi product moment dari Pearson.	Hasil uji korelasi <i>product moment</i> diperoleh terdapat hubungan negatif signifikan antara kebersyukuran dengan <i>post power syndrome</i> pada pensiunan PNS. Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besar-nya nilai sumbangan kebersyukuran sebesar 23% terhadap <i>post power syndrome</i> pensiunan PNS.	Persamaan: Teknik analisis data uji korelasi product moment. Perbedaan: Sampel pensiunan PNS, teknik pengambilan sampel <i>insidental sampling</i> .
4. Peneliti: Oktafianto (2019) Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan menghadapi masa pensiun	Metode Penelitian: Kuantitatif Populasi adalah semua karyawan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk yang berusia > 40 tahun. Teknik sampling <i>purposive sampling</i> . Teknik analisis data univariat dan bivariat.	Ada hubungan negatif dukungan keluarga dengan kecemasan menghadapi masa pensiun karyawan PT. Wijaya Karya Beton Tbk. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah kecemasan menghadapi masa pensiun. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga, maka kecemasan menghadapi masa pensiun semakin tinggi.	Persamaan: Teknik sampling <i>purposive sampling</i> . Analisis data korelasi product moment. Perbedaan: Variabel bebasnya dukungan keluarga.
5. Peneliti: Kartiniingsih (2019) Hubungan	Metode Penelitian: Kuantitatif Populasi adalah 71 orang yang	Terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan optimis terhadap <i>post power syndrome</i> .	Persamaan: Pria dan wanita yang akan menghadapi pensiun

Peneliti, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
penyesuaian diri dan optimisme dengan <i>post power syndrome</i> menghadapi masa pensiun pada PNS	menghadapi masa pensiun. Teknik <i>sampling total sampling</i> . Teknik analisis data regresi linear berganda	Ada hubungan negatif signifikan antara penyesuaian diri terhadap <i>post powersyndrome</i> . Ada hubungan positif signifikan antara optimisme terhadap <i>post power syndrome</i>	Perbedaan: Variabel bebasnya penyesuaian diri dan optimisme. Teknik <i>sampling total sampling</i> . Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.
6. Peneliti: Hidayat, dkk (2020) Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian <i>post power syndrome</i> pada lansia	Metode Penelitian: Kuantitatif Sumber data: Lansia berusia 60 tahun ke atas Teknik <i>sampling purposive sampling</i> . Teknik analisis data univariat dan bivariat.	Dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan <i>post power syndrome</i> .	Persamaan: Sampel pria maupun wanita yang sudah pensiun. Perbedaan: Variabel independen dukungan keluarga. Teknik analisis data Reduksi data.

